


Makna Simbolik Tradisi Megengan dan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Masyarakat di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur

Tiara Nur'aini

Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: tiara.nur'aini@unm.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6785>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 09 May 2026

Revised: 24 May 2026

Accepted: 09 June 2026

Kata Kunci:

megengan, internalisasi nilai, pendidikan karakter

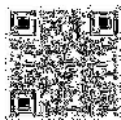
Keywords:

Megengan, value internalization, character education

ABSTRACT

Tradisi megengan merupakan budaya Jawa yang dilaksanakan menjelang Ramadhan. Di Desa Jekek, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk, tradisi ini memiliki ciri khas berupa pemberian bingkisan makanan sederhana kepada tetangga terdekat. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran tradisi megengan sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan kepala desa, tokoh masyarakat, dan generasi muda, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur tradisi megengan memiliki makna simbolis: waktu pelaksanaan sebagai pengingat spiritual, bingkisan makanan melambangkan syukur dan ketulusan, prosesi pengiriman mempererat hubungan sosial, fokus pada tetangga terdekat memperkuat ikatan sosial, dan keterlibatan anak-anak menjadi sarana regenerasi tradisi. Tradisi ini menanamkan lima nilai karakter, yaitu religiusitas, kepedulian sosial, gotong royong, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Penanaman nilai berlangsung melalui tahap pengenalan, partisipasi, dan internalisasi. Tradisi megengan terbukti menjadi sarana pendidikan karakter informal yang efektif, menghubungkan antargenerasi, dan sejalan dengan program pendidikan karakter nasional.

The megengan tradition is a Javanese tradition celebrated before Ramadan. In Jekek Village, Baron District, Nganjuk Regency, this tradition is characterized by giving simple food parcels to the closest neighbors. This study aims to explain the role of the megengan tradition as a means of instilling character values. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with village heads, community leaders, and young people, and documentation. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana model. The results show that each element of the megengan tradition has a symbolic meaning: the time of implementation serves as a spiritual reminder, the food parcels symbolize gratitude and sincerity, the delivery process strengthens social relationships, the focus on the closest neighbors strengthens social ties, and the involvement of children serves as a means of regenerating the tradition. This tradition instills five character values: religiosity, social awareness, mutual cooperation, responsibility, and a love of local culture. The instillation of values takes place through the stages of introduction, participation, and internalization. The megengan tradition has proven to be an effective means of informal character education, connecting generations, and aligning with the national character education program.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Tiara Nur'aini, et al (2026). Makna Simbolik Tradisi Megengan dan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Masyarakat di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, 4(4) 26852-26857. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6785>

PENDAHULUAN

Tradisi megengan adalah bagian dari warisan budaya masyarakat Jawa yang diadakan sebelum datangnya bulan ramadhan. Istilah megeng berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti “menahan”, yang mengacu pada persiapan diri untuk mengekang keinginan selama melaksanakan ibadah puasa. Kegiatan ini telah menjadi bagian yang sangat penting di sejumlah wilayah di Jawa Timur, termasuk di kabupaten Nganjuk.

Pelaksanaan megengan berbeda-beda disetiap lokasi. Dibeberapa daerah, tradisi ini dirayakan dengan pesta besar, doa bersama di masjid, atau kunjungan ke makam. Namun, di Nganjuk, terutama di wilayah pedesaan seperti di kecamatan Baron, megengan memiliki ciri yang unik. Masyarakat menyiapkan paket makanan sederhana dengan tempat seperti rantang atau wadah plastik dan membawakannya langsung ke tetangga terdekat beberapa hari sebelum ramadhan. Sebuah studi mengungkapkan bahwa tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga berpengaruh pada kegiatan ekonomi masyarakat Nganjuk (Masruroh, 2024).

Dipihak berbeda, pembentukan karakter menjadi topik utama dalam pembangunan negara. Melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan, pemerintah telah meluncurkan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai inisiatif (Kemendikbud, 2018). Namun, usaha untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter selama ini terpusat pada sistem pendidikan formal di sekolah, sedangkan kemungkinan tradisi setempat sebagai sarana pendidikan karakter informal belum dioptimalkan.

Padaahal, sejumlah studi mengindikasikan bahwa kearifan lokal sangat berguna untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter. Sebagai contoh: tradisi yang berasal dari Sumatera Barat terbukti efektif dalam membangun kerjasama, rasa tanggungjawab, dan penghormatan (Wisti dkk, 2025). Begitu pula, pendidikan yang berakar pada budaya lokal dianggap lebih relevan dan praktis dalam mengembangkan identitas siswa (Wirtung & Nisa, 2026).

Sayangnya, studi yang secara khusus mengeksplorasi tradisi megengan di Nganjuk sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan masih sangat sedikit. Sebenarnya, tradisi ini memiliki keunikan karena melibatkan kontribusi dari berbagai generasi, dilaksanakan secara alami dalam rutinitas sehari-hari, serta tidak memerlukan pengeluaran besar – membuatnya mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan peran tradisi megengan yang ada di desa Jeke, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mendalami makna serta proses internalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi megengan, bukan untuk menguji suatu hipotesis atau melakukan pengukuran variabel secara statistik (Sugiyono, 2019).

Lokasi penelitian berada di desa Jekek, kecamatan Baron, kabupaten Nganjuk-Jawa Timur. Pemilihan tempat ini dilakukan dengan sengaja dengan mempertimbangkan: desa Jekek tetap menjaga tradisi megengan dalam bentuk aslinya yang masih sederhana, dan peneliti sebagai penduduk lokal memiliki akses serta wawasan kontekstual yang cukup baik.

Sumber informasi dalam studi ini terdiri atas data asal dan data tambahan. Data asal didapatkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber utama yang ditentukan secara purposif, termasuk para sesepuh desa, figur masyarakat, dan generasi muda yang berperan aktif dalam penyelenggaraan megengan. Data tambahan diperoleh dari bahan dokumentasi, catatan observasi, serta tulisan yang berkaitan dengan tradisi megengan dan penanaman dan penanaman karakter.

Teknik pengumpulan informasi mencakup tiga aktivitas. Pertama, observasi partisipatif dimana peneliti berperan aktif dalam acara megengan untuk melihat praktik dan interaksi komunitas secara langsung. Kedua, wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur dengan menggunakan bahasa Jawa Nganjuk-an untuk menyelidiki pemahaman informan mengenai arti simbolik dan proses penerapan nilai dalam tradisi megengan. Ketiga, dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan yang menjelaskan setiap langkah dalam tradisi tersebut.

Analisis informasi dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldan (2014) yang terdiri dari tiga elemen: pengurangan, data (memilih dan

memusatkan data yang relevan), presentasi data (dalam format narasi deskriptif), dan penarikan kesimpulan serta validasi.

Keabsahan informasi diperiksa dengan melakukan triangulasi sumber yang melibatkan perbandingan data dari beberapa narasumber (sesepuh, tokoh masyarakat, dan pemuda), dan juga mencocokkan hasil wawancara dengan temuan hasil dari observasi (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Prosesi Megengan di Desa Jekek

Tradisi megengan di desa Jekek, yang terletak di kecamatan Baron, kabupaten Nganjuk, dilakukan antara tiga hingga lima hari sebelum bulan puasa ramadhan. Tidak seperti pelaksanaan megengan di wilayah lainnya yang umumnya melibatkan pesta besar, tahlilan di masji, atau doa bersama secara kolektif, warga jekek melaksanakan tradisi ini dengan cara yang lebih sederhana: setiap keluarga menyiapkan makanan dalam kemasan (rantang atau wakul plastik ukuran sedang) dan memberikannya langsung kepada tetangga terdekatnya.

Makanan yang dibagikan pun tidak rumit karena termasuk makanan sehari-hari yaitu berupa nasi serta lauk pauk (tahu, tempe, atau ayam, oseng-oseng, mie goreng), dan kadang-kadang dilengkapi dengan jajanan pasar buatan sendiri. Tidak ada upacara tertentu, doa bersama yang terpadu, atau sesaji tertentu. Darisini yang paling utama adalah niat untuk berbagi dan menjalin hubungan baik antar tetangga.

Prosesi ini melibatkan setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak yang biasanya diberikan tugas untuk mengantar makanannya ke rumah tetangga. Terkadang anak-anak setelah memberikan makanan tetangga, tetangga yang diberi makanan memberikan uang saku. Partisipasi anak-anak ini menjadi elemen penting karena menjadikan tradisi ini sebagai sarana untuk mendidik karakter sejak usia dini.

Hasil wawancara dengan sesepuh desa mengungkapkan:

“Megengan niku kagem niteni umpami badhe wancine wulan siyam. Mboten perlu gedhen-gedhen, cekap maringi dhaharan dhateng tanggi-tanggi celak. Engkang paling penting ati resik kalian tetulung kalian tanggi”

(Megengan itu buat menandai bahwa akan segera datang bulan puasa Ramadhan. Tidak perlu acara yang besar, cukup memberikan makanan ke tetangga terdekat. Yang terpenting adalah hati bersih dan saling membantu dengan tetangga).

Kesederhanaan sebagai Ciri Khas Megengan Nganjuk

Bentuk megengan yang ada di Jekek ini mengindikasikan bahwa tradisi tidak perlu dirayakan dengan cara yang megah dan berlebihan. Kesederhanaan malah menjadi akses bagi seluruh lapisan masyarakat untuk berpartisipasi tanpa adanya batasan finansial.

Temuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Sabella & Rahmawati (2024) mengenai tradisi megengan, yang menegaskan bahwa inti dari tradisi tersebut ada pada nilai-nilai solidaritas dan perhatian sosial, bukannya pada kemewahan upacara yang dilaksanakan.

Pada tinjauan sejarah, praktek megengan adalah gabungan budaya Jawa dengan Islam yang dibawa oleh walisongo, khususnya oleh Sunan Kalli Jogo. Menurut Amin Fuadi yang menjabat sebagai kepala bidang kebudayaan Disporabudpar Nganjuk, tradisi ini dilestarikan sebagai sarana persiapan fisik dan mental untuk menyambut bulan Ramadhan. Di Nganjuk, praktek ini disesuaikan dengan sifat masyarakat yang agraris, yang menekankan pentingnya solidaritas kecil dan kesederhanaan.

Makna Simbolik Unsur-unsur Megengan

Berdasarkan pengamatan dan diskusi yang dilakukan langsung, peneliti menemukan arti simbolik dari setiap elemen dalam tradisi megengan yang berada di Jekek, sebagai berikut:

Unsur	Deskripsi	Makna Simbolik
Waktu pelaksanaan	3-5 hari sebelum Ramadhan	Penginta rohani (megeng=menahan); periode peralihan menuju bulan ritual; waktu untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental

Bungkusan makanan	Nasi, lauk pauk (tahu, tempe, ayam, oseng-oseng, mie goreng), jajan pasar	Simbol terimakasih untuk setiap nikmat sekecil manapun; ketulusan tanpa mengharapkan balasan; kesederhanaan sebagai prinsip mulia
Prosesi antar tetangga	Diantar langsung kerumah tetangga (bukan dijemput)	Simbol upaya menjaga hubungan silaturahmi; sikap rendah hati; menghapus batasan sosial
Target penerima	Tetangga dekat (kanan, kiri, depan, belakang)	Simbol peningkatan keterikatan sosial kecil; fokus pada mereka yang paling dekat dalam rutinitas sehari-hari
Keterlibatan anak	Anak-anak dilibatkan mengantar	Simbol pembentukan karakter sejak usia dini; pelestarian tradisi secara alami

Makna simbolik ini memperlihatkan bahwa walaupun terlihat sederhana, tradisi megengan penuh akan makna moral dan spiritual. Sejalan dengan pengertian bahwa simbol-simbol dalam budaya Jawa berperan untuk menyampaikan nilai-nilai yang bersifat global.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Megengan

Peneliti menemukan lima nilai utama pendidikan karakter yang terinternalisasi melalui tradisi megengan di desa Jekek:

1. Religius

Nilai-nilai keagamaan dapat dilihat dari pemahaman masyarakat bahwa megengan diadakan sebagai langkah persiapan rohani untuk menyambut bulan ramadhan. Tradisi ini berperan sebagai pengingat untuk menyucikan diri secara fisik dan mental sebelum melakukan puasa. Menurut Sabella & Rahmawati (2024), megengan memiliki tujuan sebagai sebuah upacara keagamaan yang memperkokoh ikatan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta.

2. Peduli Sosial

Nilai ini terwujud melalui tindakan memberikan makanan kepada tetangga tanpa mengharapkan imbalan. Setiap rumah tangga, tanpa melihat latar belakang ekonomi, mengambil inisiatif untuk berbagi kepada tetangga di sekeliling mereka. Aktivitas ini mengajarkan bahwa rasa peduli dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana dan dari lingkungan terdekat.

3. Gotong Royong

Walaupun tampak mudah, persiapan megengan memerlukan kolaborasi dari semua anggota keluarga. Para ibu bekerja memasak, anak-anak turut serta dalam pengantaran, dan seluruh keluarga berperan membantu mengemas. Pada konteks yang lebih besar (seperti di masjid atau musholla), kerja sama ini melibatkan seluruh masyarakat. Tradisi megengan menyampaikan bahwa solidaritas adalah faktor utama dalam menciptakan keharmonisan sosial.

4. Tanggung Jawab

Setiap keluarga di desa Jekek merasa perlu untuk melakukan megengan setiap tahun. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi, dan generasi muda diajarkan untuk meneruskannya. Rasa tanggung jawab tersebut timbul dari pengertian bahwa tradisi adalah warisan dari nenek moyang yang perlu dilestarikan.

5. Cinta Budaya Lokal

Masyarakat di desa Jekek terus merayakan megengan meskipun pelaksanaannya terkesan sederhana dan tanpa upacara resmi. Ini mencerminkan rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki. Pada era modernisasi, komitmen untuk mempertahankan tradisi lokal merupakan wujud dari kecintaan kepada tanah air serta identitas budaya.

Proses Internalisasi Nilai Karakter

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam praktik megengan di desa Jekek berlangsung melalui tiga langkah alami, tanpa adanya pembelajaran formal tetapi secara efektif membentuk karakter:

Tahap 1: Pengenalan

Anak-anak menyaksikan orangtua mereka menyiapkan, membungkus, dan mengantarkan makanan kepada tetangga. Pada langkah ini, anak hanya menyadari bahwa “megengan merupakan tradisi tukar makanan” tanpa memahami artinya.

Tahap 2: Partisipasi

Anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan mengantarkan bungkusan kerumah tetangga. Mereka mulai merasakan rasa kebersamaan, kegembiraan berbagi, dan rasa bangga karena ikut dalam tradisi keluarga.

Tahap3: Internalisasi

Setelah mencapai dewasa, mereka yang telah terlibat dalam megegan sejak kecil akan memahami esensi dibalik tindakan itu. Berbagi menjadi sebuah kebiasaan, silaturahmi menjadi sebuah kebutuhan, dan tradisi dianggap sebagai tanggung jawab moral untuk diteruskan ke generasi yang akan datang. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan dari generasi muda:

“waktu kecil, saya anggap hanya bantu orangtua untuk antar makanan dan jika beruntung dapat uang saku. Sekarang akhirnya saya paham bahwa hal ini merupakan salah satu cara orangtua agar kami senang berbagi terhadap sesama khususnya kepada tetangga”.

Proses internalisasi ini sejalan dengan hasil penemuan Lami'ah dan rekan-rekannya (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dapat secara efektif membangun karakter jika dilakukan dalam situasi nyata dan mendorong keterlibatan aktif. Dengan demikian, tradisi megegan di desa Jekek berperan sebagai metode pendidikan karakter yang tidak formal dan terjadi secara alami dalam keseharian, melibatkan berbagai generasi, dan diperkuat melalui pelaksanaan rutin setiap tahunnya.

Relevansi dengan Pendidikan Karakter Nasional

Kelima prinsip karakter yang terdapat dalam tradisi megegan: religius, peduli sosial, gotong royong, tanggung jawab, dan cinta budaya lokal merupakan bagian dari 18 nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal Nganjuk tidak hanya memiliki relevansi kultural, tetapi juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Penemuan ini memperkuat pendapat bahwa kearifan lokal menyimpan potensi signifikan sebagai sumber pembelajaran karakter. Tradisi semacam megegan dapat dijadikan sebagai contoh pendidikan karakter yang relevan, praktis, dan berakar dari budaya. Hal ini merupakan sebuah alternatif yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dibandingkan dengan pembelajaran karakter di ruang kelas yang cenderung bersifat teoritis.

Ancaman dan Upaya Pelestarian

Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sejumlah kecil keluarga muda di desa Jekek mulai meninggalkan kebiasaan megegan karena kesibukan atau pandangan yang menganggapnya ketinggalan zaman. Merupakan sebuah tantangan nyata di zaman modern. Namun, mayoritas masyarakat masih tetap melestarikannya.

Langkah-langkah pelestarian yang bisa diambil antara lain:

1. Pendokumentasian tradisi secara ilmiah;
2. Penguatan pemahaman arti dibalik tradisi kepada generasi yang lebih muda;
3. Penyesuaian bentuk tanpa kehilangan inti; dan
4. Pengintegrasian nilai-nilai megegan kedalam kurikulum di sekolah sebagai muatan lokal.

SIMPULAN

Tradisi megegan yang berlangsung di desa Jekek, kecamatan Baron, kabupaten Nganjuk dilakukan dengan cara yang sederhana: warga saling memberikan paket makanan kepada tetangga terdekat beberapa hari menjelang Ramadhan. Kesederhanaan ini justru menjadi kekuatan utama karena memungkinkan semua elemen masyarakat ikut serta tanpa adanya batasan ekonomi.

Ada beberapa makna simbolis dalam tradisi ini, diantaranya: waktu pelaksanaannya yang berfungsi sebagai pengingat spiritual, paket makanan yang melambangkan rasa syukur dan keikhlasan, prosesi pengantaran sebagai upaya untuk menjalin silaturahmi, sasaran tetangga dekat untuk memperkuat hubungan mikro-sosial, dan keterlibatan anak-anak sebagai upaya pelestarian tradisi.

Tradisi megegan menyimpan lima nilai pendidikan karakter yang terasimilasi, yaitu religius, peduli sosial, gotong royong, tanggung jawab, dan cinta budaya lokal. Proses terbentuknya nilai-nilai ini terjadi secara alami melalui tiga tahap: pengenalan (anak menyaksikan orangtua), partisipasi (anak dilibatkan dalam pengantaran), dan internalisasi (dewasa yang memahami makna serta menerapkannya dengan kesadaran).

Dengan demikian, tradisi megegan di Nganjuk terbukti efektif sebagai sarana pendidikan karakter informal yang hidup ditengah masyarakat, melibatkan generasi yang berbeda, dan sejalan dengan agenda pendidikan karakter nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada bapak Toha selaku sesepuh yang berada di desa Jekek, mas Antok sebagai generasi muda yang tetap berusaha melestarikan tradisi megengan, serta pak Tur sebagai tokoh masyarakat, dan juga orang-orang yang berada di desa Jekek.

REFERENSI

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Jakarta: Kemendikbud.
- Lami'ah, S., Suciptaningsih, O. A., Anggraini, A. E., Suyitno, I., & Kusumaningrum, S. R. (2025). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sasak dalam Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Penguatan Karakter Akademik Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4), 6061-6074.
- Masruroh, S. (2024). Analysis of Local Wisdom through Megengan Tradition in Encouraging Economic Activities of Nganjuk Residents in East Java. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8(1), 751-759.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabella, D., & Rahmawati, E. (2024). Refleksi Kearifan Lokal dalam Tradisi Megengan dan Kontribusinya Terhadap Keharmonisan Sosial. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8(1), 751-759.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wisti, W., Ruyadi, Y., & Wilodati. (2025). Tren Penelitian Potensi Tradisi Randai Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal ABDI*, 11(2), 145-160.
- Wirtung, V., & Nisa, A. F. (2026). Studi Literatur: Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Banjar dalam Penguatan Karakter Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2494-2498. https://radarnganjuk.jawapos.com/budaya/2175679645/wajib-ada-apem-saat-megengan#google_vignette. Diakses pada 20 April 2025, pukul 22.30 WITA
- <https://radarnganjuk.jawapos.com/budaya/2175673068/begini-filosofi-tradisi-megengan-di-nganjuk-jelang-bulan-puasa> . diakses pada 20 April 2025, pukul 22.45 WITA